

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Hakikat Gereja

1. Gereja sebagai Tubuh Kristus

Gereja dalam pemahaman teologi Kristen tidak pertama-tama dilihat sebagai gedung atau organisasi formal, melainkan sebagai Tubuh Kristus yang hidup.¹¹ Pemahaman ini menekankan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang dipersatukan oleh iman kepada Kristus, yang berperan sebagai kepala. Setiap anggota gereja dipanggil untuk hidup dalam relasi yang saling terhubung, bukan berdiri sendiri.¹² Dengan demikian, gereja dipahami sebagai komunitas yang dinamis, di mana iman diekspresikan melalui relasi dan tanggung jawab bersama.

Konsep gereja sebagai Tubuh Kristus juga menegaskan bahwa setiap anggota memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda.¹³ Perbedaan tersebut bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk saling melengkapi demi kebaikan bersama. Tidak semua anggota melakukan tugas yang sama, tetapi semuanya dibutuhkan agar tubuh

¹¹ Dian Purmawati Waruwu and Monica Santosa, "Makna Gereja Kelihatan, Tidak Kelihatan Dan Gereja Surgawi Menurut St. Ephrem," *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022): 78–93.

¹² Sonny Samuel Hasiholan, "Gereja Yang Memberi Perhatian Pada Relasi: Sebuah Studi Tentang Relasi Individu dan Komunitas Sebagai Upaya Pembangunan Jemaat Melalui Proses Belonging, Bheaving dan Believing di GKI Bekasi Timur." (Universitas Kristen Duta Wacana, 2022).

¹³ Meisylina Putri, Tika Dwiyantri, and Sarmauli Sarmauli, "Peran Doktrin Gereja Dalam Kehidupan Umat Kristen," *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2024): 67–79.

dapat berfungsi dengan baik.¹⁴ Pemahaman ini membantu gereja melihat keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai kelemahan dalam kehidupan berjemaat.

Paulus dalam 1 Korintus 12 menggunakan gambaran tubuh manusia untuk menjelaskan bagaimana relasi antaranggota gereja seharusnya dibangun.¹⁵ Ia menegaskan bahwa tidak ada anggota yang lebih penting atau lebih rendah dari yang lain. Semua memiliki nilai yang sama di hadapan Allah.¹⁶ Dasar teologis ini menjadi penting karena menegaskan bahwa gereja tidak boleh mengabaikan kelompok tertentu, termasuk anak-anak yang sering kali dianggap belum berperan penting dalam kehidupan gereja.

Kemudian dalam 1 Korintus 12:26 menegaskan prinsip solidaritas yang menjadi ciri utama Tubuh Kristus: *"Jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita."* Ayat ini menunjukkan bahwa penderitaan dalam gereja tidak pernah bersifat pribadi semata.¹⁷ Ketika seorang anak mengalami luka batin, gereja tidak dapat bersikap pasif atau menutup

¹⁴ Juanda Yulianus, "Makna Kritis Sebagai Kepala Gereja Menurut Efesus 5: 22-23 Dan Implikasinya Bagi Pembangunan Tubuh Kristus," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2022): 109–128.

¹⁵ Andeas Laoli and Malik Bambang, "Gereja Sebagai Tubuh Kristus: Menelusuri Sejarah, Makna Dan Panggilan Kita Dalam 1 Korintus 12: 12-13," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 1 (2025): 77–83.

¹⁶ Thomas Nanulaitta, "Tubuh Kristus Sebagai Gereja Dalam Perspektif Paulus," *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (2021): 218–230.

¹⁷ Ayub Abner Martinus Mbuilima, "Penerapan Karya Inkarnasi Kristus Dalam Gereja Multikultural Sebagai Etik Gereja Di Indonesia," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 140–152.

mata.¹⁸ Penderitaan anak tersebut menjadi pergumulan bersama yang menuntut respons kasih dan kepedulian dari seluruh tubuh.

Dalam konteks pendampingan anak luka batin, pemahaman gereja sebagai Tubuh Kristus menegaskan tanggung jawab moral dan spiritual gereja untuk hadir secara nyata. Pendampingan bukan sekadar program tambahan, melainkan bagian dari identitas gereja itu sendiri. Melalui sikap solider, perhatian yang tulus, dan pendampingan yang berkelanjutan, gereja menghadirkan kasih Kristus yang menyembuhkan.¹⁹ Dengan cara inilah anak-anak dapat kembali mengalami keutuhan diri dan merasa diterima sebagai bagian yang berharga dalam Tubuh Kristus yang hidup.

2. Tugas Gereja di Dunia

a. Marturia (Kesaksian Gereja)

Marturia merupakan tugas gereja untuk bersaksi tentang karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus.²⁰ Kesaksian ini tidak hanya diwujudkan melalui pemberitaan firman dari mimbar, tetapi juga melalui sikap hidup dan tindakan nyata umat percaya.²¹ Gereja

¹⁸ Astriani Ratu Langi and Wandrio Salewa, "Hospitalitas Gereja Terhadap Anak Korban Perceraian," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 2 (2023): 12–29.

¹⁹ Operahmat Halawa, "Peranan Konseling dan Pelayanan Patoral bagi Pemulihan Luka Batin Anak Akibat Kekerasan Dalam Keluarga di Gereja HKBP Jatiw Ariangin Jakarta Timur," *Jurnal Teologi Rahmat* 10, no. 1 (2024): 11–18.

²⁰ Setinawati, "Implementasi Tri Tugas Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di GKE Jemaat Efrata Kabupaten Kapuas," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 2 (2021).

²¹ Jerliyen Pramita Londong, "Pemaknaan Good Corporate Governance Dalam Mewujudkan Tri Panggilan Gereja (Bersaksi, Bersekutu, Melayani)," *Paulus Journal of Accounting (PJA)* 1, no. 1 (2019): 42–50.

dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dunia dapat melihat dan merasakan kasih Allah melalui kehadiran gereja.

Berdasarkan konteks gereja, marturia sering dipahami secara sempit sebagai kegiatan penginjilan verbal. Padahal, kesaksian gereja justru menjadi lebih kuat ketika Injil dihidupi secara konkret.²² Ketika gereja bersikap peduli terhadap mereka yang lemah dan terluka, gereja sedang menyampaikan pesan Injil tanpa banyak kata. Kasih yang nyata sering kali berbicara lebih keras daripada khotbah yang indah.

Pendampingan terhadap anak yang mengalami luka batin merupakan bentuk marturia yang kontekstual. Gereja bersaksi bahwa Allah adalah Allah yang peduli, yang tidak meninggalkan anak-anak dalam penderitaan mereka.²³ Melalui pendampingan yang penuh empati dan kesabaran, anak-anak dapat mengenal Allah sebagai Pribadi yang mengasihi dan menerima mereka apa adanya.

Maka dari itu, marturia gereja tidak berhenti pada pewartaan iman, tetapi menyentuh realitas hidup manusia. Gereja yang bersaksi adalah gereja yang hadir di tengah luka, termasuk luka batin anak-

²² Natalia Debora Pantasa, "Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Gereja Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 5, no. 2 (2016).

²³ Antonius Missa and Rajiman Andrianus Sirait, "Misi Bagi Pertumbuhan Gereja," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 1 (2022): 61–80.

anak. Kesaksian seperti inilah yang membuat Injil menjadi hidup dan relevan dalam kehidupan jemaat dan masyarakat.

b. Koinonia (Persekutuan Gereja)

Koinonia merupakan tugas gereja untuk membangun persekutuan yang didasarkan pada kasih Kristus. Persekutuan ini tidak bersifat formal atau seremonial semata, tetapi merupakan relasi yang hidup dan saling memperhatikan antaranggota jemaat.²⁴ Dalam koinonia, gereja menjadi ruang bersama di mana setiap orang diterima sebagai bagian dari keluarga Allah.

Persekutuan yang sejati menuntut adanya kepedulian dan keterbukaan. Gereja tidak boleh menjadi komunitas yang eksklusif atau hanya ramah bagi mereka yang dianggap “baik-baik saja”.²⁵ Anak-anak yang mengalami luka batin sering kali membawa beban emosi dan perilaku yang berbeda, sehingga gereja ditantang untuk tetap menerima dan merangkul mereka dengan penuh kasih.

Jika dilihat dari sudut pandang pendampingan anak luka batin, koinonia berperan menciptakan lingkungan yang aman dan menenangkan. Melalui relasi yang hangat dengan guru Sekolah Minggu, pelayan gereja, dan jemaat, anak-anak dapat kembali belajar

²⁴ Megawati Manullang, “Pelayanan Koinonia Yang Berkualitas Dan Implikasinya Di Gereja Masa Kini,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 1, no. 1 (2022): 133–144.

²⁵ Aloysius WANGKU, “Pandangan Amoris Laetitia Tentang Keluarga Sebagai Ecclesia Domestica Dan Urgensinya Bagi Pastoral Keluarga” (IFTK LEDALERO, 2025).

membangun kepercayaan.²⁶ Persekutuan yang sehat membantu anak menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi pergumulan hidup.

Oleh karena itu, koinonia bukan sekadar kegiatan berkumpul, tetapi sarana pemulihan. Gereja yang menjalankan koinonia dengan sungguh-sungguh akan menjadi komunitas yang menyembuhkan, di mana anak-anak yang terluka batin dapat bertumbuh dalam iman, harapan, dan rasa percaya diri.

c. Diakonia (Pelayanan Gereja)

Diakonia merupakan tugas gereja untuk melayani sesama, khususnya mereka yang lemah, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan.²⁷ Pelayanan ini berakar pada teladan Yesus Kristus yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani. Oleh karena itu, diakonia menjadi wujud nyata dari kasih Allah yang bekerja melalui gereja.

Selama ini, diakonia sering dipahami terbatas pada bantuan materi, seperti pemberian sembako atau bantuan dana. Padahal, pelayanan diakonia memiliki cakupan yang lebih luas, termasuk

²⁶ Meyva Polii Meyva, "Manajemen Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Untuk Membentuk Spiritualitas Dan Moralitas Anak Usia 6-12 Tahun Di Jemaat GMIM Koinonia Ranomea Minahasa Selatan" (Universitas Kristen Indonesia, 2021).

²⁷ Sari Asi Situmorang, "Urgensi Gereja Sebagai Ruang Bersama: Sebuah Upaya Gereja Bagi Gen Z," *Jurnal Diakonia* 3, no. 2 (2023): 99–111.

pelayanan terhadap kebutuhan emosional dan batin manusia.²⁸ Anak-anak yang mengalami luka batin membutuhkan bentuk diakonia yang menyentuh hati, bukan hanya bantuan fisik.

Pendampingan anak luka batin merupakan bentuk diakonia pastoral yang relevan dengan konteks gereja masa kini.²⁹ Gereja hadir untuk mendengar, memahami, dan mendampingi proses pemulihan anak secara berkelanjutan. Pelayanan ini menuntut kepekaan, kesabaran, dan komitmen dari para pelayan gereja.

Melalui diakonia yang berfokus pada pendampingan, gereja menghadirkan wajah Allah yang penuh belas kasih. Anak-anak yang terluka batin dapat merasakan bahwa gereja bukan sekadar institusi keagamaan, melainkan rumah yang peduli terhadap kehidupan mereka secara utuh.³⁰ Dengan demikian, diakonia menjadi sarana penting dalam mewujudkan pemulihan dan keutuhan hidup anak.

B. Gereja sebagai Komunitas Penyembuh

Pemulihan dalam perspektif teologi Kristen tidak pernah bersifat individual semata. Allah bekerja melalui komunitas untuk memulihkan manusia secara utuh. Sejak awal, gereja dipahami sebagai persekutuan

²⁸ Sihotang Eleven, "Misi Dan Diakonia Dalam Gereja," *Jurnal Diakonia* 1, no. 2 (2021): 64–74.

²⁹ Zakeus Daeng Lio, Nikolaus Anggal, and Maria Ina Kurnia, "Tantangan Dan Strategi Pelayanan Diakonia Karitatif," *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* (2020): 27–37.

³⁰ Eleven Sihotang and Sari Asi Situmorang, "Memaknai Lukas 10: 25-37 Melalui Lensa Diakonia Dan Pendampingan/Konseling Pastoral," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 10, no. 2 (2025): 169–186.

umat Allah yang saling menopang dan menguatkan.³¹ Dalam komunitas inilah kasih Allah dialami secara nyata, bukan hanya sebagai konsep iman, tetapi sebagai pengalaman hidup sehari-hari. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Howard Clinebell dalam teologi pastoral yang menekankan pentingnya *healing ministry*, yaitu pelayanan yang memulihkan manusia secara holistic meliputi aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual melalui relasi yang hidup dan bermakna dalam komunitas iman.³²

Bagi anak-anak, komunitas memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk rasa aman dan identitas diri.³³ Teori kebutuhan dasar Abraham Maslow menegaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman, kasih, dan penerimaan merupakan fondasi utama sebelum seorang anak dapat bertumbuh secara optimal. Ketika seorang anak mengalami luka batin, terutama akibat kehilangan orang tua, kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut sering kali terganggu.³⁴ Oleh karena itu, kehadiran komunitas gereja yang sehat dan peduli menjadi sarana penting untuk memenuhi

³¹ Juli Grehem, Yanti Desayo, and Malik Bambang, "Dimensi Teologis Pemulihan Imago Dei Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kristen," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 85–95.

³² Mariska Kaensige, Yohan Brek, and Agnes B J Raintung, "PENDAMPINGAN PASTORAL SEBAGAI WUJUD KASIH DALAM KELUARGA DI JEMAAT," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 6, no. 1 (2025): 1–12.

³³ Christin Natalia Pasa, "GEREJA DAN KESEHATAN MENTAL PEMUDA DI KAWASAN INDUSTRI," *Masokan Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 2 (2025): 127–147.

³⁴ Rajip Akbar, Fadila Fadila, and Sumarto Sumarto, "Analisis Kebutuhan Fisiologis, Kebutuhan Rasa Aman, Dan Kebutuhan Sosial Pada Gelandangan Dan Pengemis Di Rejang Lebong Menurut Teori Abraham Maslow" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025).

kembali kebutuhan akan rasa aman dan kasih, sehingga anak dapat melanjutkan proses pertumbuhan dan perkembangan dirinya.³⁵

Selain itu, teori perkembangan psikososial Erik Erikson menjelaskan bahwa pada tahap awal kehidupan, anak sangat membutuhkan rasa aman dan kepercayaan (*basic trust*).³⁶ Kehilangan figur orang tua berisiko menimbulkan krisis kepercayaan dan melemahkan harga diri anak. Dalam konteks ini, komunitas gereja dipanggil untuk menjadi ruang relasional yang aman, konsisten, dan penuh empati.³⁷ Gereja tidak hadir untuk menghakimi, melainkan menerima, merangkul, dan membangun kembali relasi yang mungkin pernah rusak, sehingga anak dapat memulihkan kepercayaan terhadap orang lain dan terhadap dirinya sendiri.

Dukungan rohani dan sosial yang diberikan oleh komunitas gereja mencerminkan kasih Allah yang bekerja melalui relasi manusia. Doa, perhatian, kebersamaan, dan keterlibatan jemaat merupakan wujud konkret dari *healing ministry* yang menolong anak mengalami kehadiran Allah yang menyembuhkan. Dukungan ini membantu anak menyadari

³⁵ Ibid.

³⁶ Alvary Exan Rerung, "Peran Orang Tua Dalam Menciptakan Kepercayaan Diri Anak Usia 18 Tahun Menggunakan Teori Psikososial Erik Erikson," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 45–60.

³⁷ Cikal Pangayom et al., "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membangun Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Sosial Anak Broken Home," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 2004–2014.

bahwa ia tidak sendirian, bahwa hidupnya berharga, dan bahwa ia diterima sepenuhnya sebagai bagian dari komunitas iman.

Relasi yang dibangun dalam komunitas gereja juga berperan penting dalam menciptakan rasa aman yang berkelanjutan. Relasi yang konsisten, penuh empati, dan menghargai anak sebagai pribadi membantu memenuhi kebutuhan dasar sebagaimana dikemukakan oleh Maslow, sekaligus mendukung pemulihan krisis kepercayaan dan harga diri sebagaimana dijelaskan oleh Erikson. Dalam relasi yang aman ini, anak dapat bertumbuh tanpa rasa takut dan mulai membangun kembali pandangan positif tentang diri sendiri dan dunia di sekitarnya.

Dengan demikian, gereja sebagai komunitas penyembuh menghadirkan pemulihan bukan melalui pendekatan individual semata, melainkan melalui kehidupan bersama yang mencerminkan *shalom* Allah.
³⁸ Ketika gereja hidup sebagai komunitas yang peduli, menerima, dan saling menopang, anak-anak yang terluka batin dapat mengalami pemulihan secara holistik sebagai bagian dari umat Allah yang hidup dan bertumbuh bersama.

³⁸ Soraya Aldilla, "Pendekatan Teologi Modern Untuk Pemulihan Psikologis Dan Spiritual Remaja Kristen Dari Keluarga Broken Home," *Crossroad Research Journal* 2, no. 1 (2025): 173–192.

C. Konsep Dasar Anak dalam Perspektif Teologi Kristen

1. Pengertian Anak

Dalam perspektif teologi Kristen, anak dipahami bukan sekadar sebagai individu yang belum dewasa atau belum mandiri, tetapi sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai dan martabat penuh.³⁹ Keberadaan anak tidak ditentukan oleh usia, kemampuan berpikir, atau peran sosialnya, melainkan oleh fakta bahwa ia diciptakan oleh Allah sendiri. Dengan pemahaman ini, anak ditempatkan sebagai subjek yang utuh dalam rencana Allah, bukan sebagai pribadi yang “belum lengkap”.

Kitab Kejadian 1:27 menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Pernyataan ini berlaku bagi semua manusia tanpa kecuali, termasuk anak-anak. Artinya, sejak awal kehidupannya, anak telah mengandung nilai ilahi yang melekat pada dirinya. Martabat anak tidak bertumbuh seiring usia, tetapi sudah ada sejak ia diciptakan. Pandangan ini menjadi dasar teologis yang kuat untuk menghargai dan melindungi kehidupan anak.⁴⁰

³⁹ Harun Puling, Noverlina Zendrato, and Sandra R Tapilaha, “Peran Orang Tua Dalam Membangun Fondasi Keagamaan Anak-Anak: Perspektif Teologi Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 1–10.

⁴⁰ Sindi Fatika Sombo, “Kajian Etika Tangung Jawab Pelayan Gereja Pada Pelayanan Anak Dan Remaja Di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Barana” (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

Sebagai ciptaan Allah yang bermartabat, anak memiliki hak untuk diperlakukan dengan kasih, hormat, dan keadilan.⁴¹ Setiap bentuk pengabaian, kekerasan, atau perlakuan yang merendahkan anak bertentangan dengan kehendak Allah yang menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Oleh karena itu, gereja tidak dapat memandang enteng persoalan yang menyangkut kehidupan dan kesejahteraan anak, termasuk luka batin yang mereka alami.

Selain sebagai ciptaan Allah, anak juga dipahami sebagai anugerah dan titipan Allah. Mazmur 127:3 menyatakan bahwa anak-anak adalah milik pusaka dari Tuhan.⁴² Pernyataan ini menegaskan bahwa anak bukan milik mutlak orang tua atau komunitas, melainkan dipercayakan oleh Allah untuk dirawat, dibimbing, dan dijaga. Pemahaman ini mengandung tanggung jawab moral dan spiritual yang besar.

Dengan melihat anak sebagai anugerah dan titipan Allah, gereja dipanggil untuk turut ambil bagian dalam menjaga dan memelihara kehidupan anak. Gereja tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi sebagai komunitas iman yang bertanggung jawab atas pertumbuhan anak

⁴¹ Tri Supartini, "Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 1–14.

⁴² Denis Andrian and Farel Yosua Sualang, "Sinergi Kedaulatan Ilahi Dan Usaha Manusia: Analisis Struktur Paralelisme Dan Kiasmus Dalam Mazmur 127," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 200–217.

secara utuh.⁴³ Pandangan teologis ini menjadi dasar penting bagi gereja dalam memberikan perhatian serius terhadap kondisi batin dan kehidupan anak.

2. Anak dalam Pandangan Yesus

Pandangan Yesus terhadap anak memberikan gambaran yang sangat kuat tentang nilai anak dalam Kerajaan Allah. Dalam Injil Markus 10:13–16, Yesus dengan tegas menerima anak-anak yang dibawa kepada-Nya, bahkan menegur murid-murid yang menghalangi mereka.⁴⁴ Sikap Yesus ini menunjukkan bahwa anak-anak memiliki tempat yang istimewa dalam hati dan pelayanan-Nya.

Yesus tidak hanya menerima kehadiran anak-anak, tetapi juga memberkati dan melindungi mereka. Tindakan ini memiliki makna teologis yang mendalam, karena Yesus sedang menegaskan bahwa anak-anak layak menerima perhatian dan kasih Allah secara langsung.⁴⁵ Dalam konteks masyarakat yang sering memandang anak sebagai pihak yang lemah dan kurang penting, sikap Yesus menjadi kritik terhadap cara pandang yang meremehkan anak.

⁴³ Rolland Alexander Samson, "Menyelisik Posisi Anak Dan Relasinya Dengan Allah Di Dalam Alkitab," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 1 (2020): 89–95.

⁴⁴ Ryan Madunde, "Pelayanan Anak Dalam Pandangan Yesus Kristus Berdasarkan Matius 18: 6," *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 2 (2024): 141–151.

⁴⁵ Yunita Yunita, Tulus Raharjo, and Lanny Laras, "Perspektif Yesus Tentang Anak Dalam Markus 10: 13-16 Ditinjau Dari Teori Psikologi Sosial," *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 1 (2023): 14–25.

Lebih dari itu, Yesus menjadikan anak sebagai teladan bagi orang dewasa dalam memahami Kerajaan Allah. Ia menyatakan bahwa Kerajaan Allah adalah milik orang-orang yang seperti anak-anak.⁴⁶ Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk mengidealkan ketidakdewasaan, tetapi menekankan sikap ketergantungan, kepercayaan, dan keterbukaan kepada Allah yang sering kali lebih tampak dalam diri anak.

Disinilah kita dapat melihat bahwa anak sebagai teladan Kerajaan Allah, Yesus membalik cara pandang yang umum berlaku.⁴⁷ Anak tidak lagi diposisikan sebagai objek yang pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki makna teologis. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup anak, termasuk pengalaman luka dan penderitaan, tidak berada di luar perhatian Allah.

Dalam terang pandangan Yesus ini, gereja dipanggil untuk meneladani sikap-Nya terhadap anak. Gereja perlu membuka ruang yang aman, menerima anak apa adanya, dan melindungi mereka dari berbagai bentuk keterlukaan.⁴⁸ Dengan demikian, gereja tidak hanya berbicara tentang Kerajaan Allah, tetapi juga menghadirkannya secara nyata dalam kehidupan anak-anak sebagai pribadi yang dikasihi dan dihargai Allah.

D. Konsep Luka Batin pada Anak

⁴⁶ Ezra Tari, "Penerapan Pola Pelayanan Yesus," *Teologi Cultivation* 1 (2019): 158–177.

⁴⁷ Supartini, "Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak."

⁴⁸ Sandra Wisantoso, "Korelasi Konsep Kerajaan Allah Dan Pemuridan Dalam Injil Matius Bagi Pemuridan Masa Kini," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 45–67.

1. Pengertian Luka Batin

Luka batin pada anak dapat dipahami sebagai luka emosional yang muncul akibat pengalaman hidup yang menyakitkan dan tidak tertangani dengan baik.⁴⁹ Luka ini tidak selalu terlihat secara fisik, tetapi tersimpan dalam perasaan, ingatan, dan cara anak memandang dirinya sendiri. Dalam banyak kasus, anak belum mampu mengungkapkan luka tersebut melalui kata-kata, sehingga luka batin sering tersembunyi di balik sikap diam, ketakutan, atau perilaku tertentu.

Secara teologis, luka batin tidak dapat dilepaskan dari realitas dunia yang telah jatuh ke dalam dosa.⁵⁰ Kejadian 3 menunjukkan bahwa sejak kejatuhan manusia, relasi yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri mengalami kerusakan. Luka batin anak merupakan salah satu wujud konkret dari kerusakan relasi tersebut, di mana anak mengalami rasa sakit akibat relasi yang tidak utuh dan tidak sehat.

Luka batin juga dapat dipahami sebagai gangguan terhadap keutuhan diri manusia. Dalam teologi Kristen, manusia diciptakan Allah sebagai pribadi yang utuh dan baik adanya. Ketika seorang anak

⁴⁹ Opit, "Hati Yang Terluka: Pastoral Konseling Bagi Orang Yang Mengalami Kepahitan Atau Luka Batin."

⁵⁰ Christian Siregar, "Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memaafkan," *Humaniora* 3, no. 2 (2012): 581–592.

mengalami pengalaman traumatis, keutuhan tersebut terganggu.⁵¹ Anak bisa kehilangan rasa aman, kepercayaan, dan harga diri, yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupannya sebagai ciptaan Allah.

Dari sudut pandang iman, luka batin bukan sekadar masalah psikologis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual. Luka tersebut dapat memengaruhi cara anak memaknai kasih, otoritas, dan kehadiran Allah.⁵² Anak yang terluka batin berisiko membangun gambaran tentang Allah berdasarkan pengalaman pahit yang ia alami, misalnya melihat Allah sebagai Pribadi yang jauh atau tidak peduli.

Oleh karena itu, memahami luka batin anak secara teologis membantu gereja melihat bahwa persoalan ini menyangkut martabat dan keutuhan ciptaan Allah.⁵³ Luka batin bukan tanda kelemahan iman anak, melainkan realitas penderitaan yang membutuhkan kehadiran Allah melalui komunitas iman. Gereja dipanggil untuk memahami luka batin sebagai bagian dari pergumulan manusia yang perlu ditanggapi dengan kasih dan pemulihan.

2. Faktor Penyebab Luka Batin Anak

⁵¹ Serepina Hasibuan, Setiawan Larosa, and Rudy Roberto Walean, "Konsep Pengampunan Dalam Kitab Filemon Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pemulihan Luka Batin," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2022): 27–39.

⁵² Katharina Anggun Dwi Novitasari and Gratianus Edwi Nugrohadhi, "Dinamika Psikospiritual Penyembuhan Luka Batin," *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 1 (2021): 10–23.

⁵³ Shofwan Sholahudin Sholahudin, Rifal Naufal Rahman, and Maman Abdurrahman, "Dimensi Transendental Dalam Penyembuhan Luka Emosional: Analisis Isi Buku 'Healing the Emptiness' Karya Yasmin Mogahed," *Nathiqiyah* 8, no. 1 (2025): 111–119.

Salah satu faktor utama penyebab luka batin anak berasal dari lingkungan keluarga. Keluarga seharusnya menjadi ruang pertama bagi anak untuk mengalami kasih, perlindungan, dan penerimaan.⁵⁴ Namun, ketika keluarga justru menjadi tempat terjadinya kekerasan, pengabaian, atau konflik yang berkepanjangan, anak dapat mengalami luka emosional yang mendalam.⁵⁵ Luka ini sering terbawa hingga anak bertumbuh dan memengaruhi kehidupannya secara luas.

Dalam perspektif teologi Kristen, keluarga dipandang sebagai anugerah Allah dan tempat awal pembentukan iman. Ketika fungsi ini tidak berjalan dengan baik, anak tidak hanya kehilangan rasa aman secara emosional, tetapi juga mengalami kebingungan dalam memahami kasih Allah.⁵⁶ Pengalaman negatif dalam keluarga dapat membuat anak sulit mempercayai relasi, termasuk relasinya dengan Allah sebagai Bapa yang mengasihi.

Selain keluarga, lingkungan sosial dan budaya juga berperan dalam membentuk luka batin anak. Tekanan sosial, perundungan, stigma, atau tuntutan budaya tertentu dapat menjadi sumber penderitaan bagi

⁵⁴ Rianto Junedi A Metboki, "Peranan Orangtua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 55–63.

⁵⁵ Sostenis Nggebu and Yusnoveri Chung, "Ayah Teladan Sebagai Peletak Dasar Iman Anak," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 616–641.

⁵⁶ Indahwati Budiman, "Keluarga Sebagai Tempat Pembentukan Kehidupan Rohani Anak," *Kaluteros* 4, no. 2 (2022): 35–46.

anak.⁵⁷ Dalam konteks ini, anak sering kali merasa tidak diterima atau tidak cukup baik, sehingga harga dirinya perlahan terkikis. Luka batin yang muncul dari lingkungan sosial sering kali tidak disadari oleh orang dewasa di sekitarnya.

Pengalaman kehilangan atau penolakan juga menjadi faktor penting penyebab luka batin. Kehilangan orang yang dikasihi, perceraian orang tua, atau penolakan dari lingkungan dapat meninggalkan bekas emosional yang mendalam.⁵⁸ Secara teologis, kehilangan ini mencerminkan realitas penderitaan manusia dalam dunia yang belum sepenuhnya dipulihkan. Anak harus bergumul dengan rasa duka dan kesepian yang sering kali tidak ia pahami sepenuhnya.

Melihat berbagai faktor ini, gereja perlu menyadari bahwa luka batin anak tidak muncul secara tiba-tiba atau tanpa sebab. Luka tersebut terbentuk melalui relasi dan pengalaman hidup yang kompleks.⁵⁹ Kesadaran teologis ini menolong gereja untuk tidak menyalahkan anak, tetapi memahami konteks penderitaan mereka sebagai bagian dari realitas dunia yang membutuhkan pemulihan Allah.

3. Dampak Luka Batin pada Anak

⁵⁷ Nabila Fitriani and Asep Suherman, "Pengaruh Kekerasan Terhadap Kesehatan Psikologis Anak," *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* E-ISSN: 3031-8882 2, no. 1 (2024): 239–259.

⁵⁸ Ellyazer Pada, "Konseling Krisis Kehilangan Dan Keduakaan Bagi Keluarga Yang Di Tinggalkan," *Jurnal Teologi Dikaosune* 2, no. 1 (2024): 77–92.

⁵⁹ Kartika Nur Khozaainah Rohmatin, "MENJELAJAH LUKA BATIN PENDEKATAN PSIKOLOGI KONSELING TERHADAP KESENGSARAAN MAERA DALAM NOVEL 'KRESEK HITAM,'" *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* 11, no. 2 (2024): 210–228.

Luka batin yang dialami anak dapat berdampak pada perilaku dan kondisi emosinya. Anak yang terluka batin mungkin menunjukkan sikap menarik diri, mudah marah, takut berlebihan, atau sulit mempercayai orang lain. Perilaku-perilaku ini sering kali dianggap sebagai masalah kedisiplinan, padahal sesungguhnya merupakan ekspresi dari luka yang belum tersentuh pemulihan.⁶⁰

Selain aspek perilaku dan emosi, luka batin juga memengaruhi kehidupan spiritual anak.⁶¹ Anak dapat mengalami kebingungan dalam memahami kasih Allah, terutama jika pengalaman hidupnya dipenuhi rasa sakit dan penolakan. Dalam teologi Kristen, iman bertumbuh melalui pengalaman relasi yang penuh kasih. Ketika relasi tersebut rusak, proses pertumbuhan iman anak pun dapat terhambat.

Luka batin juga berdampak pada relasi anak dengan sesama. Anak yang terluka sering kali kesulitan membangun hubungan yang sehat, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa.⁶² Ia mungkin cenderung menutup diri atau, sebaliknya, mencari perhatian secara berlebihan. Relasi yang tidak sehat ini menunjukkan bahwa luka batin memengaruhi cara anak hadir dan berinteraksi dalam komunitas.

⁶⁰ Jhon Kolang Nauli Simaupang and Ruth Yesika Sinaga, "The Pengaruh Spiritual Direction Dan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pemulihan Luka Batin Anak Di Yayasan Rumah Baba-Bogor," *ABARA: Jurnal Konseling Pastoral* 2, no. 1 (2024): 20–29.

⁶¹ Ririn Yusmi, Vivik Shofiah, and Khairunnas Rajab, "Pendekatan Psikologi Transpersonal Terapi SEFT Penyembuhan Luka Batin Inner Child Dan Trauma Masa Lalu," *Jurnal Psikologi* 2, no. 3 (2025): 15.

⁶² Surianti Surianti, "Inner Child: Memahami Dan Mengatasi Luka MasaKecil," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 8, no. 2 (2022): 10–18.

Lebih jauh, luka batin dapat memengaruhi relasi anak dengan Allah. Anak mungkin memandang Allah sebagai Pribadi yang menghukum, tidak peduli, atau jauh dari penderitaannya. Gambaran Allah seperti ini bukan berasal dari ajaran iman, melainkan dari pengalaman hidup yang penuh luka. Hal ini menunjukkan bahwa luka batin memiliki dampak teologis yang serius dalam kehidupan iman anak.

Dengan memahami dampak luka batin secara menyeluruh, gereja dipanggil untuk melihat bahwa pemulihan anak bukan hanya soal memperbaiki perilaku, tetapi memulihkan relasi dan keutuhan hidup. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan kasih Allah yang menyembuhkan, sehingga anak dapat kembali membangun relasi yang sehat dengan sesama dan dengan Allah sebagai sumber kehidupan.